

## **ANALISIS MAKNA BIDAL DI DESA LUBUK NAPAL, KABUPATEN ROKAN HULU**

**Tena<sup>1</sup>, Muslim<sup>2</sup>**

Email: [tena40308@gmail.com](mailto:tena40308@gmail.com)<sup>1</sup>, [muslim.ulim@gmail.com](mailto:muslim.ulim@gmail.com)<sup>2</sup>

**Universitas Rokania**

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah seorang guru besar antropologi Indonesia, Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal, ada pula yang berpendapat sebagai pengembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya budi atau daya akal. Salah satu kebudayaan yang masih bertahan dan digunakan oleh masyarakat Melayu di Rokan Hulu adalah budaya sastra lisan. Bidal merupakan salah satu jenis karya sastra lama berbentuk lisan yang masih dilestarikan di kalangan masyarakat Rokan Hulu.

**Kata Kunci:** Budaya, Sastra Lisan, Bidal Melayu.

**Abstract:** *Indonesia is a country with a very diverse cultural wealth. One of the professors of Indonesian anthropology, Koentjaraningrat, argues that "culture" comes from the Sanskrit word buddhayah, the plural form of buddhi which means mind or reason, so according to him culture can be interpreted as things related to mind and reason, there are also those who argue as a development of the compound budi daya which means the power of mind or the power of reason. One of the cultures that still survives and is used by the Malay community in Rokan Hulu is the oral literature culture. Bidal is one type of old literary work in oral form that is still preserved among the people of Rokan Hulu.*

**Keywords:** *Culture, Oral Literature, Malay Bidal.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sangsekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat 1986). Budaya ini tersebar dari Sabang sampai Meroke. Bahkan budaya yang terdapat di Indonesia ada di daerah - daerah dengan penyebutan berbeda. Provinsi yang ada di Indonesia ada 38 provinsi, 504 kabupaten kota (Kementrian Dalam Negeri 2024). Salah satu provinsi yang mempunyai kebudayaan yang sangat kental dengan Indonesia adalah kebudayaan Melayu. Budaya Melayu memiliki kekayaan seni budaya termasuk cerita rakyat, folklor dan seni pertunjukan. Folklor adalah salah satu jenis budaya yang kental di masyarakat Melayu. Provinsi Riau salah satu provinsi yang memegang teguh budaya Melayu yang sangat kuat, hal ini terlihat dalam kebiasaan dan ragam suku yang ada di setiap kabupaten dan kota. Kabupaten dan kota yang berada di bawah otonomi Provinsi Riau berjumlah 12. Kabupaten Rokan Hulu adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau yang juga masih memegang teguh kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu yang ada di Kabupaten Rokan Hulu sangatlah beragam. Budaya Melayu bahkan dijadikan muatan

lokal jenjang pendidikan dasar (SD) hingga jenjang pendidikan akhir (SMA). Untuk menunjang berlangsungnya muatan lokal budaya Melayu di sekolah, sebagian Perguruan Tinggi di Riau membuka program study pendidikan Budaya Melayu. Menurut (Prima 2023) macam budaya melayu meliputi: a) Tarian Tradisional; b) Musik dan Seni Pertunjukan; c) Kesenian dan Kerajinan Tangan; d) Kuliner Melayu Riau; dan tidak tertinggal pula sastra lisan yang berkembang sebelum terbentuknya provinsi Riau. Sastra lisan termasuk dalam budaya Folklor. Menurut Brunvand folklor dibagi menjadi 3 yaitu: 1) Folklor lisan; 2) Folklor sebagian lisan; 3) Folklor bukan lisan (Ningsih & Efendi, 2020).

Salah satu budaya yang sampai sekarang masih bertahan dan di pergunakan oleh masyarakat Melayu di Rokan Hulu adalah budaya sastra lisan. Folklor lisan atau sastra lisan menurut Danandjaya dalam (Ningsih & Efendi, 2020) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk genre yang termasuk dalam kategori ini adalah a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah, bidal, dan pameo, c) pertanyaan tradisional, d) sajak dan puisi rakyat, e) cerita prosa rakyat, dan f) nyanyian rakyat. Salah satu kebudayaan sastra lisan yang masih eksis di lingkungan masyarakat Melayu Rokan Hulu adalah bidal.

Bidal adalah sastra Melayu lama yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasihat atau pengajaran (Kridalaksana 2008). Sedangkan dalam KBBI bidal adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya (Suharso 2022). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bidal adalah nasihat, peringatan, sindiran yang diucapkan dengan peribahasa. Bidal adalah salah satu jenis karya sastra lama yang masih terjaga kelestariannya di kalangan masyarakat Rokan Hulu.

Desa Lubuk Napal adalah salah satu desa yang secara geografisnya terletak di Kabupaten Rokan Hulu. Desa Lubuk Napal secara administratif berada di kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Desa Lubuk Napal adalah salah satu desa yang masih melestarikan budaya Melayunya. Bidal adalah salah satu karya sastra lisan yang masih dilestarikan di desa Lubuk Napal. Bidal yang digunakan dalam acara tertentu ini masih dapat ditemukan di jaman modern seperti ini. Setiap bidal yang digunakan oleh masyarakat desa Lubuk Napal pastilah mempunyai makna. Makna adalah objek kajian semantik sebagai unsur dalam sistem tanda yang memiliki pertautan yang ada di antara unsur bahasa itu sendiri yang memiliki hubungan antara kata dengan konsep atau makna, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada di luar bahasa (Triniati 2013).

Setiap kebudayaan Melayu pasti mempunyai makna yang tersirat maupun tersurat. Mana termasuk dalam keilmuan pragmatik yang mempelajari tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan (Yule 2014). Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Sarifuddin 2021). Sedangkan makna menurut Chaer dalam (Nuha, Fathurohman, and Ristiyani 2022) Makna merupakan konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem, dan Chaer juga membagi makna itu menjadi: 1) Makna Leksikal adalah makna dasar atau makna kamus dari suatu kata. Misalnya, makna leksikal kata "meja" adalah "perabot rumah tangga yang datar dan berkaki untuk meletakkan berbagai benda". 2) Makna Gramatikal adalah makna yang berkaitan dengan fungsi gramatikal suatu kata dalam kalimat. Misalnya, kata "makan" dapat berfungsi sebagai verba (aku makan nasi) atau nomina (makanan favoritku). 3) Makna Konotatif adalah makna tambahan yang muncul akibat asosiasi atau perasaan pribadi terhadap suatu kata. Misalnya, kata

"ular" selain memiliki makna leksikal sebagai hewan melata, juga memiliki konotasi negatif seperti bahaya atau ketakutan. 4) Makna Emotif adalah makna yang berkaitan dengan emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Misalnya, kata "ibu" seringkali menimbulkan perasaan hangat dan kasih sayang.

Sedangkan menurut (Ningrum, PHM, and Budiawan 2023) dalam sebuah tuturan biasanya mengandung makna atau maksud yang hendak disampaikan oleh penutur secara tersirat atau biasa disebut dengan implikatur. Implikatur adalah penyampaian ujaran seseorang yang menyiratkan maksud tertentu. Berbeda hal dengan makna gramatikal ini, maknanya muncul karena proses gramatika itu ada yaitu reduplikasi, komposisi, dan afiksasi. Makna ini timbul akibat fungsi suatu kata dalam sebuah kalimat. Proses komposisi juga banyak melahirkan makna gramatikal. Perbedaan antara makna referensial dan nonreferensial dilihat tergantung pada apakah kata tersebut memiliki referensi atau tidak. Makna referensial merupakan unsur-unsur kebahasaan yang sangat erat kaitannya dengan dunia non linguistik (gagasan atau objek), dan dapat dideskripsikan dengan menggunakan analisis komponen; kerap pula disebut denotasi; lawan dari konotasi. Makna referensial juga berhubungan secara langsung dengan realitas atau acuan. Makna ini berkaitan dengan makna kognitif serta konsep yang telah disepakati para masyarakat pengguna bahasa. Makna nonreferensial kini kebalikannya dengan makna referensial. Pada makna referensial diharuskan dalam kata atau kalimat itu memiliki acuan. Sedangkan dalam makna nonreferensial tidak memiliki acuan. Misalnya dalam kata preposisi dan konjungsi. Kata-kata yang dapat berpindah dari satu kalimat yang lainnya atau memiliki acuan namun tidak menetap pada satu kalimat dikategorikan ke dalam makna nonreferensial (Muldawati, Angga, and Firmansyah 2021). Berdasarkan 3 teori di atas, peneliti memilih menggunakan teori Chaer yang membagi makna menjadi 4 yaitu: 1) Makna Leksikal; 2) Makna Gramatikal; 3) Makna Konotatif; 4) Makna Emotif.

Bidal yang masih ada di Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ternyata penutur bidal yang betul-betul menguasai mayoritas adalah masyarakat yang usianya di atas 60 tahun. Salah satu narasumber yang peneliti temui dan melakukan wawancara, bahwa penutur bidal digenerasi milenium tidak ada. Hal itu dituturkan oleh narasumber bahwasanya yang menjadi kendala adalah kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya lisan ini serta kurangnya minat dalam memahami apa maksud dan tujuan bidal itu sendiri. Salah satu contoh bidal yang mudah di pelajari namun generasi muda tidak menguasai adalah:

“putieh kapeh dapek diliek, putieh ati bekaadaan”

“putih kapas dapat dilihat, putih hati tergantung keadaan”

Contoh bidal di atas mempunyai pengertian bahwasanya suasana hati atau sifat seseorang dapat diketahui berdasarkan suasana hatinya, berbeda dengan apa yang hanya terlihat oleh kast mata. Maka dengan itu peneliti ingin mengambil penelitian ini sebagai sarana memperkenalkan bidal masyarakat Desa Lunuk Napal, Kabupaten Rokan Hulu, Riau kegenerasi muda Rokan Hulu khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pernah di kemukakan oleh (Widiatmoko 2022) dalam artikelnya yang berjudul “Buku Bidal Melajoe Djilid Kedoea Sebagai Materi Pembelajaran Budi Pekerti Di Sekolah: Analisis Etnolinguistik” yang memiliki kesimpulan terdapat sejumlah leksikon yang menrefleksikan budaya etnis Melayu. Ditinjau dari strukturnya, bidal dalam BMDK berbentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dari segi isi, bidal dalam BMDK terdiri atas tiga jenis, yaitu bidal

yang berisi anjuran, bidal yang berisi gambaran, dan bidal yang berisi teguran. Mengacu kepada isi dan substansinya, bidal dalam BMDK dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran budi pekerti di sekolah. penelitian di atas mempunyai persamaan dalam objek yang di bahas yaitu bidal, tetapi hal yang diteliti memiliki perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada hal yang di teliti dalam bidal itu sendiri, penelitian ini meneliti bidal dari segi etnolinguistiknya sedangkan peneliti dalam artikel ini meneliti tentang semantik yaitu makna.

Penelitian berikutnya adalah penelitian dari (Permadi et al. 2021) dengan judul “Kajian Antropolinguistik dalam Tradisi Lisan Ritual Sariga di Masyarakat Muna, Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara” dengan kesimpulan Bentuk teks ritual sariga berupa puisi lama seperti pantun atau bidal yang bentuk barisnya dibagi dalam larik atau sajak yang berpola. Pada teks pertama berpola a a b b, pada teks kedua berpola a a b b sedangkan pada teks ketiga berpola a a a a. Formula sintaksi dalam teks ritual sariga terdiri dari fungsi, kategori dan peran. Teks pertama, fungsi yang terkandung didalamnya meliputi fungsi sebagai keterangan, subjek, konjungsi dan objek, dan berkategori sebagai frasa fatis, frasa verbal dan frasa adverbial. Sedangkan perannya berperan sebagai penjelas, berperan sebagai tindakan dan berperan menerangkan serta sebagai penjelasan tujuan. Pada teks kedua, formula sintaksisnya berfungsi sebagai subjek dan keterangan serta menunjukkan keterangan tempat, dengan kategori sebagai frasa verbal, kategori verba dan memiliki peran sebagai pernyataan permohonan dan menyatakan tempat. Penelitian di atas memiliki persamaan dengan peneliti dalam hal objek yang di bahas yaitu bidal, namun untuk pembahasan bidal yang akan di bedah adalah nilai pendidikan yang berbeda dengan peneliti yaitu makna dalam bidal.

Penelitian yang terakhir adalah dari (Daud and Subet 2022) dengan judul “Ayam Sebagai Rujukan Makna Inkuisitif Berhati-hati, Sia- Sia dan Khianat Dalam Peribahasa Melayu” dengan hasil makna yang terdapat dalam nama makanan sekitar kampus di Purwokerto ialah a) makna denotatif terdapat 5 data, (b) makna konotatif terdapat 3 data, (c) makna kontekstual meliputi 2 data, dan (d) makna referensial terdapat 3 data. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yang terdapat dalam objek penelitiannya dan mempunyai kesamaan dalam pembahasan maknanya. Penelitian diatas mempunyai objek penelitian yang berbeda dengan peneliti yaitu objek yang di teliti di atas menggunakan peribahasa sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menjadikan bidal sebagai objek penelitiannya. Namun mempunyai kesamaan dalam menganalisis makna.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengambil penelitian makna bidal dengan alasan penutur bidal di Rokan Hulu khususnya desa Lubuk Napal sudah sangat jarang, berhentinya di generasi tua yang sekarang rata-rata berada di usia 80an, dan tidak ada yang mau mewarisinya. Sehingga banyak generasi muda yang tidak mengetahui apa bidal sehingga itu lah yang menjadikan penutur bidal sangatlah susah di jumpai, walaupun ada pasti usianya sudah sangatlah tua.

Maka penulis menyimpulkan, bahwa penelitian ini penting dilakukan agar bidal tetap menjadi budaya yang terjaga oleh masyarakat melayu yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, khususnya di desa Lubuk Napal. Melalui penelitan ini maka secara tidak langsung dapat menjadikan pengenalan budaya melayu yaitu bidal ke masyarakat umum, kalau bidal masih ada di Rokan Hulu.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif yaitu penelitian yang menerangkan sebuah data temuan dalam bentuk kalimat dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan (Jayusman and Shavab 2020). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia secara mendalam (Abdussamad 2021). Penelitian dengan pendekatan Objektif adalah pendekatan yang dilakukan untuk melihat eksistensi sastra itu sendiri (Yanti and Gusriani 2021). Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif peneliti bermaksud meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna ( Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini bentuk data yang dikumpulkan berupa teks bidal masyarakat Lubuk Napal, Kabupaten Rokan Hulu, dengan tujuan menggambarkan kejadian yang sebenarnya dari suatu objek hingga dapat memperoleh data yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. (Nurlianiati, Hadi, and Meikayanti 2019) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat (Nurlianiati, Hadi, and Meikayanti 2019).

Menurut (Zaen 2014) metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode simak juga mempunyai beberapa teknik, yakni teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik sadap, teknik rekam dan teknik catat.(Febiantik 2020). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dalam mengamati atau menyimak penjelasan narasumber dalam wawancara, dengan teknik sebagai berikut; 1) Simak ; mendengarkan penjelasan dari narasumber tentang bidal. 2) Catat ; mentraskip penjelasan dari narasumber tentang bidal. 3) Inventarisasi ; Menemukan kata , frasa dan klausa yang teridentifikasi makna dari bidal. 4) Klasifikasi ; mengelompokkan kata , frasa dan klausa yang teridentifikasi nilai budaya dalam bidal. 5) Analisis ; menganalisis data yang sudah di klasifikasikan dengan pendekatan teori yang telah di pilih oleh peneliti. 6) Kesimpulan ; menyimpulkan hasil dari penelitian.

## **HASL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan 55 data bidal yang terdiri dari 4 data bermakna leksikal; 5 data bermakna gramatikal; 39 bermakna Konotatif; dan 7 data bermakna emotif. 55 data bidal ang didapatkan mempunyai penjelasan yang lengkap dari ucapan dan arti dalam bahasa Indonesia, berikut adalah penjabarannya:

### **1. Leksikal**

#### **a. "Batang padi tucuwek cuek, apu nati dibuek"**

##### ***Kita sudah tidak diperdulikan orang lain***

Batang padi dalam konteks budaya Indonesia sering digunakan sebagai simbol kerendahan hati dan kesederhanaan. Padi yang semakin berisi akan semakin menunduk.

Tucuwek cuek dapat diartikan sebagai "tersembunyi" atau "tidak diperhatikan". Kata "cuek" dalam Bahasa Indonesia berarti acuh atau tidak peduli.

"Apu nati dibuek":

Kalimat ini bisa jadi mengandung arti bahwa sesuatu telah dikerjakan atau diusahakan, tetapi tidak mendapatkan perhatian atau hasil yang diharapkan.

"Kita sudah tidak diperdulikan orang lain":

Batang padi: Secara leksikal, "batang padi" merujuk pada batang tanaman padi. Dalam konteks budaya atau peribahasa, padi sering dijadikan simbol kerendahan hati dan kebijaksanaan. Tucuwek cuek: Kata "tucuwek" dan "cuek" bisa merujuk pada sikap acuh tak acuh atau tidak peduli. Secara leksikal, "cuek" dalam bahasa Indonesia berarti tidak memperhatikan atau tidak peduli terhadap sesuatu. Apu nati dibuek: "Apu" dapat diartikan sebagai abu, sementara "nati" mungkin merujuk pada "nanti" atau "akan". "Dibuek" bisa diartikan sebagai "dibuat". Kombinasi ini bisa berarti "nanti akan menjadi abu" atau "akan berakhir menjadi tidak berarti".

Jika dilihat dari makna leksikal, kalimat ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah peringatan atau nasihat. "Batang padi" yang "cuek" bisa menggambarkan seseorang yang memiliki potensi besar atau kebijaksanaan (seperti padi yang menunduk), tetapi menjadi tidak peduli atau acuh tak acuh. Akibat sikap tersebut, "apu nati dibuek" menunjukkan bahwa potensi tersebut bisa menjadi sia-sia atau tidak berguna, seperti abu yang tertiuap angin.

Secara keseluruhan, kalimat ini dengan pendekatan makna leksikal mengingatkan kita akan pentingnya mengelola potensi dan bertindak dengan bijaksana. Padi yang menunduk bukan hanya simbol kebijaksanaan, tetapi juga mengingatkan kita untuk tidak menjadi acuh tak acuh terhadap peluang dan tanggung jawab kita, agar tidak berakhir sia-sia seperti abu.

#### **b. "Tu impik nak tibu diateh, tokurong nak tibo lua"**

##### ***Semua permasalahan dia selalu mau menang, tidak mau kalah***

Kalimat yang diberikan terdiri dari dua bagian yang tampaknya menggambarkan dua ide utama.

Bagian Pertama: "BTu impik nak tibu diateh, tokurong nak tibo lua"

Kalimat ini menggunakan bahasa atau dialek lokal yang mungkin tidak sepenuhnya jelas tanpa konteks lebih lanjut. Namun, dapat memahaminya berdasarkan struktur dan kata-kata yang digunakan:

"BTu impik nak tibu diateh": "BTu impik" mengacu pada seorang individu atau sekelompok orang dengan keinginan atau cita-cita tertentu. "Nak tibu diateh" bisa diartikan sebagai keinginan untuk mencapai posisi atau status yang lebih tinggi.

"tokurong nak tibo lua": Frasa ini menggambarkan upaya atau usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih besar atau di luar jangkauan biasa. Kata "tokurong" bisa berarti dorongan atau motivasi, sedangkan "nak tibo lua" bisa diartikan sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih luas atau lebih jauh.

Secara keseluruhan, kalimat ini menggambarkan seseorang atau sekelompok orang dengan ambisi besar untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dan lebih luas. Mereka memiliki keinginan kuat untuk selalu menang dan tidak pernah kalah dalam menghadapi permasalahan apa pun. Sifat ini menunjukkan motivasi tinggi dan keteguhan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan 2 data di atas bisa dilihat dari makna yang digunakan adalah makna dasar atau makna kamus dari suatu kata yaitu penggunaan kata "batang", "atas", dan "luas" mempunyai arti yang sebenarnya sesuai dengan makna kamus.

## 2. Gramatikal

### a. "Bupopek rotan bupatah arang"

#### *Dalam keluarga memutuskan tali keluarga persaudaraan*

Peribahasa ini terdiri dari dua elemen utama: "Bupopek rotan" dan "bupatah arang." Bupopek rotan: "Popek" berarti patah, dan "rotan" adalah sejenis tanaman yang sering digunakan sebagai bahan kerajinan atau alat rumah tangga. "Bupopek rotan" menggambarkan suatu kondisi di mana rotan mengalami kerusakan atau patah. Bupatah arang: "Patah" berarti pecah atau rusak, dan "arang" adalah sisa pembakaran kayu yang berwarna hitam. "Bupatah arang" menunjukkan bahwa arang tersebut telah pecah atau rusak.

Secara gramatikal, peribahasa ini terdiri dari dua klausa yang paralel. Bupopek rotan: "Bupopek" berasal dari kata "popek" yang berarti patah atau rusak. "Rotan" adalah sejenis tanaman yang dikenal kuat dan lentur. Jadi, "bupopek rotan" mengacu pada situasi di mana rotan yang dikenal kuat bisa patah. Bupatah arang: "Bupatah" juga berasal dari kata yang berarti patah. "Arang" adalah hasil pembakaran kayu yang sangat rapuh. "Bupatah arang" menunjukkan bahwa arang, meski rapuh, tetap bisa patah.

Dalam budaya Melayu, peribahasa ini sering digunakan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini, baik yang nampak kuat maupun lemah, memiliki keterbatasan dan dapat mengalami kerusakan. Ini juga bisa diartikan sebagai nasihat untuk tidak meremehkan sesuatu yang tampak lemah, karena setiap hal memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

Secara keseluruhan, peribahasa "Bupopek rotan bupatah arang" mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam menilai kekuatan dan kelemahan, serta mengingatkan bahwa kegagalan dan kerusakan adalah bagian dari kehidupan yang bisa menimpa siapa saja, baik yang kuat maupun yang lemah. Dengan memahami makna ini, kita bisa lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

### b. "Kukuknyo ayam bupicu jo murai, bungkuk punganyam salah dipungulai"

#### *Dalam keluarga ada permasalahan yang ingin diselesaikan, kalau salah dari pertama tetap salah sampai akhir*

Kukuknyo ayam bupicu jo murai, Kukuknyo berarti suara atau kokok ayam, Bupicu berarti bersaing atau beradu, Jo murai berarti dengan burung murai. Bagian ini menggambarkan persaingan antara dua pihak yang berbeda tetapi sama-sama ingin menunjukkan kelebihan diri masing-masing. Ayam dan murai adalah dua jenis burung dengan suara khas yang berbeda, tetapi keduanya ingin menunjukkan bahwa suara mereka lebih unggul.

Secara makna gramatikal, kalimat Kukuknyo ayam bupicu jo murai dapat dianalisis dengan, Kukuknyo: Merupakan bentuk gramatikal dari kata dasar "kukuk", yang berarti bunyi kokok ayam. Dalam konteks ini, "kukuknyo" bisa diartikan sebagai suara ayam yang berkokok. Ayam: Hewan unggas yang sering kali menjadi simbol dari kebangkitan atau awal hari. Ayam juga sering dihubungkan dengan keberanian atau kejantanan. Bupicu: Kata ini mungkin berasal dari kata "berpacu", yang berarti bersaing atau berlomba. Dalam konteks ini, "bupicu" bisa diartikan sebagai tindakan berkompetisi. Jo: Dalam bahasa Melayu, "jo" berarti "dengan". Murai: Burung murai dikenal dengan kicauan yang merdu. Burung ini sering kali melambangkan keindahan suara atau kemampuan berbicara yang baik. Kalimat ini secara harfiah menggambarkan persaingan antara ayam dan burung murai dalam hal suara. Secara konotatif, ini dapat berarti persaingan antara dua pihak yang memiliki keunggulan berbeda namun tetap saling bersaing.

Bungkuk punganyam salah dipungulai dapat dianalisis dengan, Bungkuk: Mengacu

pada keadaan tubuh yang melengkung atau tidak lurus. Dalam konteks ini, "bungkuk" dapat menggambarkan sesuatu yang tidak sempurna atau memiliki kekurangan. Punganyam: Bentuk gramatikal dari kata "anyam", yang berarti menyusun atau merangkai sesuatu, seperti menganyam tikar atau kerajinan tangan. Salah dipungulai: Frasa ini menunjukkan adanya kesalahan dalam proses awal atau dasar dari suatu pekerjaan. Kalimat ini secara literal berarti bahwa ada kesalahan dalam dasar atau fondasi dari suatu tindakan atau pekerjaan, yang menyebabkan hasil akhirnya tidak sempurna.

Secara keseluruhan, peribahasa ini mengandung pesan tentang persaingan dan kesalahan dasar dalam usaha atau pekerjaan. "Kukuknyo ayam bupicu jo murai" menggambarkan persaingan antara dua pihak yang memiliki keunggulan masing-masing, sementara "bungkuk punganyam salah dipungulai" mengingatkan bahwa kesalahan dalam dasar atau persiapan dapat menyebabkan kegagalan atau hasil yang tidak memuaskan.

Pesan moral dari peribahasa ini adalah pentingnya mempersiapkan dan memulai sesuatu dengan benar untuk menghindari kesalahan yang dapat menghambat keberhasilan, serta mengingat bahwa setiap pihak memiliki kelebihan tersendiri yang patut dihargai dalam sebuah persaingan.

Berdasarkan analisis dari 2 bidal di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang ada dalam bidal di atas yang berkaitan dengan fungsi gramatikal suatu kata dalam kalimat, salah satunya kata "patah" diambil permasalahannya adalah rusak bukan makna terbelah menjadi dua.

### **3. Denotatif**

#### **a. "Dimano lai ayie disitu lai ikan"**

##### ***Dimana ada kehidupan disitu ada peluang***

Secara harfiah, kalimat ini dapat diterjemahkan menjadi "Di mana ada air, di situ ada ikan". Ini menggambarkan hubungan simbiosis antara ikan dan air, di mana keberadaan ikan sangat

Dalam konteks kiasan, peribahasa ini mengandung beberapa makna yang lebih dalam: 1) Ketergantungan: Peribahasa ini menggambarkan konsep ketergantungan. Sama seperti ikan yang tergantung pada air untuk hidup, manusia juga tergantung pada lingkungan atau kondisi tertentu untuk bertahan dan berkembang. 2) Keterkaitan: Ini mengilustrasikan hubungan erat antara dua elemen atau individu yang saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa berarti hubungan saling menguntungkan atau saling mendukung antara dua pihak. 3) Adaptasi: Peribahasa ini juga bisa menggambarkan kemampuan untuk beradaptasi. Seperti ikan yang beradaptasi di dalam air, manusia perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi yang dihadapinya untuk bertahan dan sukses.

Kalimat ini juga dapat diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari contohnya, 1) Bisnis dan Ekonomi: Dalam dunia bisnis, peribahasa ini dapat diaplikasikan untuk menggambarkan pentingnya pasar yang tepat untuk produk atau layanan tertentu. Bisnis harus mencari "air" (pasar) yang tepat agar "ikan" (produk) mereka dapat bertahan dan berkembang. 2) Hubungan Sosial: Dalam hubungan sosial, ini mengajarkan pentingnya mencari lingkungan atau komunitas yang mendukung dan saling menguntungkan. Lingkungan yang baik akan membantu individu untuk berkembang. 3) Pendidikan dan Pengembangan Diri: Dalam konteks pendidikan, ini berarti pentingnya memilih jalur pendidikan atau karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan, sehingga individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Peribahasa "Dimano lai ayie disitu lai ikan" mengandung kearifan lokal yang relevan untuk berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami dan menerapkan makna dari

peribahasa ini, kita dapat belajar tentang pentingnya ketergantungan, keterkaitan, dan adaptasi dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan. Peribahasa ini mengajarkan bahwa dalam setiap situasi, kita harus bijak dalam memilih dan menempatkan diri agar dapat bertahan dan berkembang.

**b. "Indo lai rotan akar pun jadi"**

***Memanfaatkkn apa yang ada***

Secara harfiah, pepatah ini berarti "jika tidak ada rotan, akar pun jadi." Rotan adalah jenis tumbuhan yang sering digunakan dalam kerajinan dan pembuatan perabotan karena sifatnya yang kuat dan fleksibel. Namun, jika rotan tidak tersedia, akar, yang juga digunakan dalam kerajinan meskipun tidak sekuat rotan, bisa menjadi alternatif.

Dalam konteks pendidikan, pepatah ini mengingatkan kita bahwa meskipun fasilitas belajar yang ideal mungkin tidak selalu tersedia, guru dan siswa dapat menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Dalam dunia bisnis, pepatah ini relevan bagi pengusaha yang harus beradaptasi dengan perubahan pasar. Mereka diajarkan untuk tidak bergantung pada satu sumber daya atau strategi, melainkan untuk selalu siap menemukan dan memanfaatkan peluang baru. Pada tingkat pribadi, pepatah ini menginspirasi individu untuk tidak menyerah ketika menghadapi keterbatasan. Dengan semangat inovasi dan adaptasi, setiap individu dapat menemukan cara untuk tetap bergerak maju.

Pepatah "Indo lai rotan akar pun jadi" adalah ungkapan bijak yang menawarkan pelajaran berharga tentang kemandirian, kreativitas, dan adaptasi. Dalam konteks budaya Melayu dan kehidupan modern, pepatah ini mengingatkan kita untuk selalu mencari solusi meskipun dalam keterbatasan dan untuk tetap fleksibel dalam menghadapi tantangan.

Dua bidal yang ada di atas, adalah gambaran bidal yang menggunakan makna denotatif atau menggunakan kata yang mempunyai beda makna dengan sesungguhnya. Bidal ini digunakan untuk menasehati orang dengan tutur yang halus namun mempunyai isi yang dalam. Hal ini muncul agar yang dinasehati tidak merasa digurui dan dengan mudah tanpa sakit hati dalam menerima nasehat.

**4. Emotif**

**a. "Kawan samo golak yang banyak nyo, kawan samo monangih payah nyo"**

***Ketika kita senang banyak orang berteman, kalau sudah susah satupun tidak ada yang mau berteman dengan kita***

Kalimat "Kawan samo golak yang banyak nyo, kawan samo monangih payah nyo" adalah ungkapan yang berasal dari bahasa Melayu. Secara harfiah, kalimat ini dapat diterjemahkan menjadi "Teman saat tertawa itu banyak, teman saat menangis itu sulit ditemukan." Ungkapan ini memiliki makna yang mendalam dan menyentuh aspek emosional dari hubungan pertemanan.

Dalam analisis ini, kita akan mendalami makna emotif dari kalimat tersebut. 1) Persahabatan dalam Kebahagiaan, kalimat ini mengungkapkan betapa mudahnya menemukan teman ketika kita sedang dalam keadaan bahagia. Kebahagiaan sering kali menarik orang-orang di sekitar kita, karena suasana hati yang ceria dan positif. Tertawa adalah simbol dari saat-saat bahagia dan menyenangkan, di mana banyak orang ingin berbagi momen tersebut. Emosi positif ini menular dan menciptakan hubungan yang sering kali bersifat sementara. 2) Kesulitan dalam Kesedihan, sebaliknya, bagian kedua dari kalimat ini menyoroti bahwa teman sejati yang mau berbagi kesedihan dan mendukung kita di saat-saat sulit sangatlah jarang. Menangis menjadi simbol untuk momen kesedihan, keputusasaan, atau kesulitan. Emosi kesedihan sering kali membuat orang lain merasa tidak nyaman, dan hanya sedikit orang yang mau bertahan dan memberikan dukungan. 3)

Nilai Persahabatan Sejati, dari sudut pandang emotif, kalimat ini mengajak kita untuk merefleksikan arti dari persahabatan sejati. Persahabatan sejati tidak hanya terlihat di saat kita bersenang-senang, tetapi juga diuji di saat kita menghadapi kesulitan. Hubungan yang mampu bertahan di bawah tekanan kesedihan menunjukkan kedalaman dan ketulusan dari perasaan yang terlibat. 4) Kesadaran dan Apresiasi, kalimat ini juga mengandung pesan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap teman-teman yang setia. Hal ini mengingatkan kita untuk lebih menghargai mereka yang hadir di saat-saat sulit, karena merekalah yang benar-benar peduli dan memiliki komitmen emosional dalam hubungan tersebut.

Kalimat "Kawan samo golak yang banyak nyo, kawan samo monangih payah nyo" mengandung makna emotif yang dalam mengenai dinamika pertemanan. Ini mengajarkan kita untuk menghargai teman sejati yang ada di sisi kita tidak hanya dalam kebahagiaan tetapi juga dalam kesedihan. Dengan memahami makna ini, kita dapat lebih bijaksana dalam memilih dan menjaga hubungan persahabatan yang kita miliki.

**b. "Kok ayam buinduk kok sorai burumpun"**

***Seseorang yang sudah jaya lupa dengan yang menolong ketika susah, ada tempat mengadu ketika kita dirantau orang***

Kalimat "Kok ayam buinduk kok sorai burumpun" berasal dari bahasa daerah, yang jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia dapat berarti "Mengapa induk ayam berkokok, tetapi anak ayam bersorak?" Kalimat ini mengandung makna emotif yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara tergantung pada konteks sosial dan budaya.

1. Kontradiksi dalam Harapan, kalimat ini menggambarkan situasi di mana tindakan atau ekspresi dari pihak yang lebih berpengalaman (induk ayam) berbeda dengan yang diharapkan atau dilakukan oleh pihak yang lebih muda atau kurang berpengalaman (anak ayam). Dalam konteks emosional, ini dapat menimbulkan perasaan kebingungan atau ketidakpastian. Misalnya, ketika seseorang yang diharapkan memimpin dengan tenang justru menunjukkan kegugupan, sementara yang lain bereaksi dengan gembira.
2. Ekspresi Kegembiraan dan Keterkejutan, kalimat ini juga dapat mencerminkan perasaan kegembiraan yang tidak terduga atau keterkejutan dari pihak yang lebih muda. Emosi ini bisa muncul dalam situasi di mana hasil atau tindakan yang berbeda dari ekspektasi awal terjadi. Misalnya, ketika seorang pemimpin diharapkan untuk memberikan berita buruk tetapi malah memberikan berita baik, sehingga anak-anak atau bawahan merespon dengan sorak sorai.
3. Perbedaan Generasi dalam Menyikapi Situasi, kalimat ini juga dapat menggambarkan perbedaan cara pandang antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda dalam menghadapi suatu situasi. Generasi yang lebih tua mungkin menunjukkan sikap yang skeptis atau waspada, sementara generasi yang lebih muda merayakan dengan antusias. Ini dapat menimbulkan emosi seperti frustrasi atau ketidakpuasan pada pihak yang lebih tua, karena merasa tidak dipahami atau dihargai oleh yang lebih muda.

Kalimat "Kok ayam buinduk kok sorai burumpun" menyimpan kedalaman makna emotif yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan dinamika emosional antara ekspektasi dan realitas, antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda, serta antara kepemimpinan dan pengikutnya. Pemahaman akan makna emotif dari kalimat ini dapat membantu kita lebih peka terhadap perbedaan cara pandang dan perasaan dalam hubungan interpersonal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi 55 data bidal yang mengandung berbagai jenis makna: leksikal, gramatikal, konotatif, dan emotif. Berikut adalah penjelasan dan kesimpulan dari masing-masing kategori, 1) Makna Leksikal, bidal dengan makna leksikal menggunakan arti dasar atau kamus dari suatu kata. Contohnya, bidal "Batang padi tucuwek cuek, apu nati dibuek" memberikan peringatan tentang pentingnya mengelola potensi diri agar tidak berakhir sia-sia. Kalimat ini menekankan kerendahan hati dan kebijaksanaan yang diwakili oleh simbol "batang padi". 2) Makna Gramatikal, makna gramatikal dalam bidal ini menunjukkan fungsi kata dalam kalimat. Misalnya, "Bupopek rotan bupatah arang" mengajarkan kita untuk tidak meremehkan sesuatu yang tampak lemah dan mengingatkan akan kerusakan sebagai bagian dari kehidupan. Bidal ini menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap hal. 3) Makna Denotatif, bidal denotatif menggambarkan hubungan antara unsur-unsur dalam kehidupan nyata. Contoh "Dimano lai ayie disitu lai ikan" menyiratkan bahwa di mana ada kehidupan, di situ ada peluang. Bidal ini menekankan pentingnya adaptasi dan ketergantungan dalam mencapai kesuksesan. 4) Makna Emotif, makna emotif mengungkapkan perasaan dan dinamika emosional dalam hubungan antarindividu. Bidal seperti "Kawan samo golak yang banyak nyo, kawan samo monangih payah nyo" mencerminkan bahwa teman sejati adalah mereka yang tetap ada di saat-saat sulit. Ini menyoroti pentingnya apresiasi terhadap persahabatan sejati.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa bidal tidak hanya berfungsi sebagai bentuk nasihat atau peringatan, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai budaya dan sosial. Dengan memahami berbagai makna yang terkandung dalam bidal, kita dapat lebih bijaksana dalam bertindak serta lebih menghargai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bidal juga mengajarkan kita tentang pentingnya kebijaksanaan, adaptasi, dan apresiasi dalam menjalani kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patia Rapanna. Makasar: CV. syakir Media Press.
- Daud, Muhammad Zaid, and Mary Fatimah Subet. 2022. "Ayam Sebagai Rujukan Makna Inkuisitif Berhati-Hati, Sia-Sia Dan Khianat Dalam Peribahasa Melayu." *Kajian Malaysia* 40 (1): 179–213. <https://doi.org/10.21315/km2022.40.1.9>.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. 1st ed. MAKASSAR: CV. syakir Media Press.
- Febiantik, Arini. 2020. "Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah 'Fintech.'" *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4: 97–111.
- Jayusman, Iyus, and Oka Agus Kurniawan Shavab. 2020. "Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 7 (1): 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>.
- Kementrian Dalam Negeri, Ditjen Bina Pembangunan Daerah. 2024. "Periode Laporan Provinsi Dan Kabupaten/Kota." Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muldawati, Saputra Angga, and Dodi Firmansyah. 2021. "Analisis Semantik Pada Puisi 'Mata Air' Karya Herwan FR." *Basastra* 10 (3): 279–91.

- Ningrum, Putri Setia, Siswanto PHM, and R. Yusuf Sidiq Budiawan. 2023. "Implikatur Percakapan Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye." *Sasindo* 10 (2): 298-309. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14533>.
- Ningsih, Asih Ria, and Rinja Efendi. 2020a. *Kajian Foklore Tuturan Pantang Larang Masyarakat Minang Sebagai Tradisi Setengah Lisan*. Edited by Qiara Media. Pertama. Pasuruhan, Jawa Timur: Qiara Media.
- . 2020b. "Kajian Folklore Tuturan Pantang Larang Masyarakat Minang Sebagai Tradisi Setengah Lisan." In , edited by Qiara Media, Pertama, 30. Pasuruhan, Jawa Timur: Qiara Media.
- Nuha, Achmad Ulin, Irfai Fathurohman, and Ristiyani Ristiyani. 2022. "Analisis Curhat Korban Kejahatan Asusila Menggunakan Pendekatan Semantik: Kajian Linguistik Forensik." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5 (2): 547-62. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7219>.
- Nurlianiati, Miftakhus Sholikhah, Panji Kuncoro Hadi, and Ermi Adriani Meikayanti. 2019. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak." *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>.
- Permadi, Tedi, Saidiman, Sumiyadi, and Iskandarwassid. 2021. "Kajian Antropolinguistik Dalam Tradisi Lisan Ritual Sariga Di Masyarakat Muna Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara." *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 431-38.
- Prima. 2023. "Mengenal Warisan Budaya Melayu Riau: Keindahan Dan Keanekaragaman." *LPPM Universitas Riau*. <https://asean.lppm.unri.ac.id/2023/05/29/mengenal-warisan-budaya-melayu-riau-keindahan-dan-keanekaragaman/>.
- Sarifuddin, Muhamad. 2021. "Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5 (2): 635-38. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2024>.
- Suharso. 2022. *KBBI Edisi Lux*. 6th ed. Semarang: Widya Karya.
- Triniati, Endang. 2013. *Skripsi Eufemisme Dalam Rubrik*. Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Widiatmoko, Bambang. 2022. "Buku Bidal Melajoe Djilid Kedoea Sebagai Materi Pembelajaran Budi Pekerti Di Sekolah: Analisis Etnolinguistik." *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 25-29. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.16>.
- Yanti, Zherry Putria, and Atika Gusriani. 2021. "Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata Dengan Pendekatan Objektif." *Basastra* 10 (2): 166-79. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.26822>.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaen, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa ,Pendekatan Struktural*. 1st ed. Padang: KAMPUS UNP PADANG.